

PENGELOLAAN PENDIDIKAN NON FORMAL BERBASIS PURA: STUDI KASUS PASRAMAN SATYA DHARMA BHAKTI

Ogi Suphar Gandi¹, Luh Putu Winda Yogantari², Ni Kadek Vingki Aryanti³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3}

e-mail: ogisuphar@uhsugriwa.ac.id¹, windayogantari@uhsugriwa.ac.id²,
vingkiaryanti@uhsugriwa.ac.id³

Diterima: 17/05/2026; Direvisi: 02/06/2026; Diterbitkan: 07/06/2026

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada pentingnya pasraman sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang mampu memperkuat pembelajaran agama Hindu secara lebih holistik di tengah keterbatasan pendidikan agama pada sekolah formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan manajemen pengelolaan pasraman dalam memperkuat pembelajaran agama Hindu secara integratif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasraman tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal, tetapi juga sebagai sistem pembelajaran yang terintegrasi dan kontekstual dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Pembelajaran di pasraman mencakup tatwa, susila, dan upacara yang dipadukan dengan kegiatan berbasis teks suci, seni tradisi, praktik ritual, yoga, dan seni budaya. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh manajemen pengelolaan yang meliputi perencanaan kurikulum, pengorganisasian kegiatan, pelaksanaan yang berkelanjutan, serta evaluasi berbasis praktik. Pengelolaan yang adaptif memungkinkan internalisasi nilai religius berlangsung secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung dan pembiasaan. Selain itu, pasraman mampu menjembatani keterbatasan pendidikan agama di sekolah formal dengan menghadirkan pembelajaran yang aplikatif dan berulang. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pasraman merupakan ekosistem pendidikan religius yang dikelola secara integratif dengan menggabungkan dimensi filosofis, etis, praktis, dan kultural dalam satu sistem manajemen terpadu sehingga memiliki potensi strategis sebagai model pendidikan keagamaan nonformal yang efektif dalam pembentukan karakter religius dan identitas kultural di tengah dinamika masyarakat modern.

Kata Kunci: *Pasraman, Manajemen Pendidikan, Pendidikan Nonformal, Pembelajaran Agama Hindu, Karakter Religius*

ABSTRACT

This study is grounded in the important role of pasraman as a non-formal Hindu religious educational institution that complements and enhances religious learning through a more holistic approach, particularly in addressing the limitations of religious education within formal schooling. This study aims to analyze the role and management of pasraman in strengthening Hindu religious learning in an integrative manner. The research employed a qualitative approach with a descriptive design through observation, interviews, and documentation studies. The results show that pasraman functions not only as a complement to formal education, but also as an integrated and contextual learning system in developing students' cognitive, affective, and psychomotor aspects. Learning activities in pasraman include tatwa, susila, and religious ceremonies integrated with activities based on sacred texts, traditional arts, ritual practices,





yoga, and cultural arts. The success of the learning process is strongly influenced by management practices, including curriculum planning, activity organization, continuous implementation, and practice-based evaluation. Adaptive management enables a deeper internalization of religious values through direct experience and habituation. In addition, pasraman is able to bridge the limitations of religious education in formal schools by providing practical and repetitive learning experiences. The conclusion of this study emphasizes that pasraman is a religious educational ecosystem managed integratively by combining philosophical, ethical, practical, and cultural dimensions within a unified management system. Therefore, pasraman has strategic potential as an effective model of nonformal religious education in shaping religious character and cultural identity amid the dynamics of modern society.

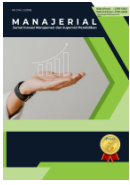
Keywords: *Pasraman, Educational Management, Nonformal Education, Hindu Religious Learning, Religious Character*

PENDAHULUAN

Pasraman sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki posisi yang penting dalam ekosistem pendidikan Hindu di Indonesia karena berfungsi tidak hanya sebagai ruang pembelajaran agama, tetapi juga sebagai wahana pewarisan nilai, pembentukan karakter, dan penguatan identitas komunitas. Dalam komunitas keagamaan minoritas, keberadaan pasraman menjadi semakin strategis karena menyediakan ruang pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan sosial-kultural umat, sekaligus menjaga keberlanjutan ajaran dan tradisi dalam kehidupan bermasyarakat (Sugara Yasa, 2023; Ayana et al., 2024). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pasraman mampu menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan religiusitas melalui proses pembelajaran yang partisipatif dan berbasis pembiasaan (Oktaviani & Sudarsana, 2022; Wiguna, 2025). Oleh karena itu, pasraman dapat dipahami bukan sekadar lembaga pendidikan tambahan, melainkan institusi sosial-keagamaan yang berperan dalam memperkuat keberlangsungan komunitas Hindu.

Keberadaan pasraman juga tidak lepas dari tata kelola kelembagaan yang menentukan efektivitasnya sebagai lembaga pendidikan nonformal. Pengelolaan pasraman mencakup perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi kegiatan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kualitas pengelolaan berkaitan erat dengan mutu pembelajaran, keberlanjutan lembaga, dan kemampuan pasraman menjawab kebutuhan peserta didik (Budiansana et al., 2023; Sutriyanti & Dharmawan, 2020). Dalam konteks ini, tata kelola menjadi aspek sentral karena tanpa manajemen yang baik, pasraman akan sulit berkembang sebagai institusi pendidikan yang efektif, adaptif, dan berdaya guna bagi komunitasnya.

Dari sisi kebijakan, pendidikan nonformal memperoleh legitimasi dalam sistem pendidikan nasional sebagai bagian dari upaya negara melayani hak pendidikan seluruh warga negara sesuai kebutuhan dan konteks sosial masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal bukan bentuk pendidikan yang berada di pinggir, melainkan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran dalam pembinaan manusia seutuhnya (Sugara Yasa, 2023; Putera, 2024). Dengan landasan tersebut, pasraman memiliki posisi yang sah sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang mendukung tujuan pendidikan nasional, terutama dalam pengembangan karakter, nilai kebangsaan, dan penguatan kehidupan beragama.



Secara lebih spesifik, pasraman juga memiliki dasar yuridis melalui Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu. Regulasi ini menegaskan bahwa pendidikan keagamaan Hindu diselenggarakan dalam wadah pasraman dengan sistem pembinaan yang mencakup kurikulum, pendidik, peserta didik, serta pengelolaan kelembagaan (Sutrianti, 2019). Dengan adanya regulasi tersebut, pasraman tidak hanya diakui secara formal, tetapi juga dituntut untuk memiliki tata kelola yang sistematis agar mampu menjalankan fungsi pendidikan secara efektif dan sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah. Pasraman Satya Dharma Bhakti dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan pasraman berbasis pura yang aktif menyelenggarakan pendidikan keagamaan Hindu melalui pembelajaran tatwa, susila, dan upacara yang terintegrasi dengan kegiatan sosial-keagamaan masyarakat. Selain itu, pasraman ini memiliki pengelolaan berbasis komunitas yang menjadikannya relevan sebagai studi kasus untuk mengkaji tata kelola pendidikan nonformal Hindu dalam memperkuat pendidikan agama dan identitas religius masyarakat.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pasraman masih menghadapi kendala pada aspek sumber daya manusia, sarana prasarana, pendanaan, dan pelaksanaan program (Gunawan et al., 2020; Purnomo, 2023). Penelitian terdahulu umumnya lebih berfokus pada strategi pembelajaran, kurikulum, dan internalisasi nilai karakter, sehingga kajian mengenai pengelolaan pendidikan nonformal berbasis pura, khususnya pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan, masih terbatas (Wiguna & Widyasari, 2025; Gunawan et al., 2020; Putera, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap terkait tata kelola pasraman sebagai lembaga pendidikan dan penguatan komunitas Hindu. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis pengelolaan pasraman berbasis pura yang mengintegrasikan fungsi manajemen pendidikan dengan dimensi sosial, budaya, dan religius sehingga berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek pembelajaran dan nilai karakter.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian tentang Pengelolaan Pendidikan Non Formal Berbasis Pura: Studi Kasus Pasraman Satya Dharma Bhakti memiliki kebaruan karena menempatkan pasraman sebagai sistem pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat penguatan identitas, nilai, dan keberlanjutan komunitas. Studi ini penting untuk memahami secara mendalam bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dijalankan dalam konteks sosial-keagamaan yang khas. Meskipun regulasi terkait pendidikan keagamaan nonformal telah memberikan landasan hukum bagi penyelenggaraan pasraman, implementasinya dalam praktik masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, pengelolaan administrasi, sarana prasarana, serta belum optimalnya sistem manajemen pendidikan yang terstruktur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan pendidikan nonformal berbasis pura di Pasraman Satya Dharma Bhakti, khususnya pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dalam mendukung pembelajaran agama Hindu yang berkelanjutan dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan konseptual bagi pengembangan model pengelolaan pasraman yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan dalam pendidikan Hindu nonformal di Indonesia (Budiarsana et al., 2023; Sutrianti, 2019; Gunawan et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji karakteristik pengelolaan pasraman sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis



keagamaan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam, alami, dan kontekstual, terutama dalam menelaah metode pembelajaran dan pengelolaan pasraman berdasarkan asas pendidikan nonformal. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana pasraman merancang, melaksanakan, dan mengelola proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, fleksibilitas kelembagaan, serta tujuan pembinaan religius dan karakter. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang dipilih secara purposive dan dikembangkan dengan teknik snowball, meliputi kepala pasraman sebagai informan kunci, guru, serta penyuluh agama Hindu yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan pasraman. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan, pengalaman, dan kemampuan mereka dalam memberikan informasi terkait pengelolaan pasraman. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa legalitas pasraman, data peserta didik, dan dokumen pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai pengelolaan dan pembelajaran pasraman, sedangkan observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran dan aktivitas keagamaan di pasraman. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan empiris melalui data legalitas, administrasi, dan dokumen pembelajaran. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang kredibel dan konsisten.

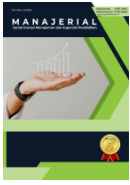
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di pasraman berlangsung sebagai bagian yang terintegrasi dengan kurikulum pendidikan agama di sekolah, namun memiliki fungsi yang lebih luas dalam memperkuat, memperdalam, dan melengkapi materi yang diterima peserta didik pada jalur formal. Pasraman memberikan ruang pembelajaran yang kontekstual, repetitif, dan berbasis pengalaman. Selain itu, hasil penelitian mengungkapkan adanya karakteristik pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan keagamaan secara lebih optimal. Temuan utama mengenai bentuk pengelolaan dan pembelajaran di pasraman dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Pengelolaan dan Pembelajaran di Pasraman

No	Aspek Pembelajaran	Temuan Penelitian	Makna/Implikasi
1.	Pembelajaran Agama Hindu	Pembelajaran berfokus pada tatwa, susila, dan upacara yang terintegrasi dalam proses pembelajaran pasraman.	Membentuk pemahaman filosofis, karakter religius, dan keterampilan praktik keagamaan secara holistik.
2.	Tatwa	Tatwa diajarkan melalui pemahaman ajaran Hindu dan penggunaan Bhagavadgita sebagai sumber pembelajaran.	Meningkatkan pemahaman spiritual dan kesadaran reflektif peserta didik.



No	Aspek Pembelajaran	Temuan Penelitian	Makna/Implikasi
3.	Susila	Pembelajaran susila menekankan etika, disiplin, pengendalian diri, dan perilaku berbasis dharma.	Mendukung internalisasi nilai moral dan pembentukan karakter religius.
4.	Upacara	Peserta didik dilibatkan dalam praktik ritual dan kegiatan keagamaan secara langsung.	Mengembangkan pengalaman religius yang aplikatif dan kontekstual.
5.	Dharmagita dan Mekidung	Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan seni vokal religius berbasis budaya lokal.	Memperkuat identitas budaya, religiusitas, dan pelestarian tradisi Hindu.
6.	Upakara	Peserta didik mempelajari simbol, makna, dan praktik pembuatan sarana upacara.	Membentuk kompetensi religius praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Hindu.
7.	Yoga	Yoga diterapkan sebagai bagian dari pembelajaran spiritual dan pengendalian diri.	Mendukung keseimbangan fisik, mental, emosional, dan spiritual peserta didik.
8.	Seni Tari	Pembelajaran seni tari digunakan sebagai media pendidikan budaya dan religius.	Menanamkan disiplin, ketekunan, dan kesadaran kolektif berbasis budaya Hindu.
9.	Pengelolaan Pasraman	Pengelolaan dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.	Menunjang keberlangsungan pasraman sebagai lembaga pendidikan nonformal yang adaptif dan kontekstual.
10.	Fungsi Pasraman	Pasraman berfungsi melengkapi pendidikan formal melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan pembiasaan.	Memperkuat internalisasi nilai religius dan pembentukan identitas komunitas Hindu.

Berdasarkan Tabel 1, pembelajaran yang diselenggarakan di pasraman mencakup berbagai kegiatan yang memadukan aspek pengetahuan keagamaan, praktik ritual, seni budaya, dan pembentukan karakter peserta didik. Setiap bentuk pembelajaran memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, namun saling melengkapi dalam mendukung proses pembinaan keagamaan di lingkungan pasraman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di pasraman dilaksanakan melalui berbagai materi dan aktivitas yang mendukung perkembangan peserta didik. Selain memberikan pemahaman keagamaan, pembelajaran yang diselenggarakan juga memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang berkaitan dengan praktik keagamaan dan budaya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di pasraman meliputi pembelajaran agama Hindu, dharmagita dan mekidung, upakara, yoga, serta seni tari. Masing-masing kegiatan pembelajaran tersebut memiliki materi



dan bentuk pelaksanaan yang berbeda sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan-kegiatan tersebut diselenggarakan secara terstruktur sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik di pasraman. Uraian mengenai masing-masing bentuk pembelajaran tersebut disajikan sebagai berikut.

1. Pembelajaran Agama Hindu

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran agama Hindu di pasraman berfokus pada tiga aspek utama, yaitu tatwa, susila, dan upacara. Ketiga aspek tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran sebagai dasar pembinaan keagamaan peserta didik. Aspek tatwa diajarkan melalui pemahaman ajaran agama Hindu yang berkaitan dengan ketuhanan, manusia, dan alam semesta dengan memanfaatkan Bhagavadgita sebagai salah satu sumber pembelajaran. Aspek susila diarahkan pada penguatan etika, disiplin, pengendalian diri, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dharma. Sementara itu, aspek upacara diberikan melalui keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan ritual dan praktik keagamaan sebagai bagian dari pembelajaran.

2. Pembelajaran Dharmagita dan Mekidung

Selain pembelajaran agama Hindu, pasraman juga menyelenggarakan pembelajaran dharmagita dan mekidung sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran keagamaan berbasis budaya. Kegiatan ini dilakukan melalui latihan seni vokal religius yang memuat nilai-nilai keagamaan Hindu. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik dikenalkan pada tradisi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Hindu. Selain sebagai media pembelajaran agama, kegiatan ini juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal.

3. Pembelajaran Upakara

Data penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran upakara menjadi salah satu materi yang diberikan kepada peserta didik di pasraman. Materi yang diajarkan meliputi pengenalan simbol, makna, dan fungsi berbagai sarana upacara keagamaan Hindu. Selain memperoleh pengetahuan konseptual, peserta didik juga dilibatkan dalam praktik pembuatan sarana upacara. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami pelaksanaan ritual keagamaan secara lebih nyata.

4. Pembelajaran Yoga

Kegiatan pembelajaran lainnya yang ditemukan dalam pasraman adalah yoga. Pelaksanaan yoga dilakukan melalui latihan yang melibatkan gerakan tubuh, pengaturan pernapasan, dan konsentrasi. Pembelajaran ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan pengendalian diri dan keseimbangan dalam aktivitas sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mendukung pengembangan aspek fisik dan mental.

5. Pembelajaran Seni Tari

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pasraman menyelenggarakan pembelajaran seni tari sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Seni tari digunakan sebagai media untuk mengenalkan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat Hindu. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dilatih untuk memahami gerakan tari serta mengikuti



latihan secara teratur. Kegiatan ini menjadi sarana pengembangan keterampilan seni sekaligus pelestarian budaya di lingkungan pasraman.

Selain berbagai bentuk pembelajaran tersebut, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di pasraman disusun secara terjadwal dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Jadwal kegiatan mencakup pembacaan Bhagavadgita atau mekidung yang dilaksanakan pada minggu kedua, pembelajaran upakara pada minggu ketiga, serta pembelajaran yoga pada minggu keempat. Pengaturan jadwal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di pasraman dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan materi yang telah direncanakan. Adapun rincian jadwal kegiatan pembelajaran pasraman disajikan pada Tabel 2.

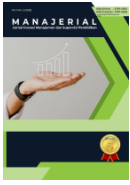
Tabel 2. Jadwal Kegiatan Pasraman

No.	Hari	Materi
1.	Minggu ke 2	Pembacaan Bagawadgita atau mekidung
2.	Minggu ke 3	Pembelajaran Upakara
3.	Minggu ke 4	Pembelajaran Yoga

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap kegiatan pasraman menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran di pasraman sangat ditentukan oleh manajemen pengelolaan yang terstruktur dan kontekstual. Pasraman tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal, tetapi juga sebagai sistem yang dikelola melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berkesinambungan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dalam satu dekade terakhir yang menegaskan bahwa kualitas manajemen lembaga pendidikan keagamaan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas internalisasi nilai religius dan karakter peserta didik (Budiarsana et al., 2023; Winangun, 2023). Dalam konteks kebijakan nasional, hal ini relevan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan pendidikan nonformal sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Peran tersebut menjadi semakin penting mengingat pendidikan agama di sekolah formal masih menghadapi berbagai keterbatasan struktural. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa pendidikan agama di sekolah formal masih menghadapi keterbatasan struktural, terutama dalam hal alokasi waktu, kedalaman materi, dan ruang praktik, sehingga belum sepenuhnya mampu menginternalisasi nilai religius secara utuh. Dalam konteks tersebut, pasraman hadir sebagai institusi pendidikan nonformal yang berperan melengkapi proses pendidikan keagamaan yang diperoleh peserta didik di sekolah. Hal ini selaras dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang menegaskan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal secara saling melengkapi. Sejumlah penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa lembaga pasraman berperan signifikan dalam memperkuat pendidikan karakter dan internalisasi nilai religius melalui pembiasaan yang berkelanjutan (Sutrianti, 2019; Sutriyanti & Dharmawan, 2020; Sugara Yasa, 2023; Andari et al., 2025). Dengan demikian, pasraman tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan keagamaan nonformal, tetapi juga sebagai ruang pedagogis yang dikelola secara substantif untuk membentuk pengalaman belajar holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan praksis secara simultan



Dalam konteks tersebut, keberhasilan pasraman dalam membentuk pengalaman belajar yang holistik tidak terlepas dari pengelolaan kurikulum yang dirancang secara sistematis dan terintegrasi. Pengelolaan kurikulum pasraman yang mengintegrasikan tatwa, susila, dan upacara mencerminkan adanya perencanaan program yang sistematis dan berbasis kebutuhan peserta didik. Integrasi ini menunjukkan bahwa manajemen pasraman tidak berjalan secara parsial, tetapi dirancang secara holistik sehingga mampu menghubungkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam satu kesatuan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum dan pembelajaran dalam pendidikan keagamaan Hindu yang terencana, terintegrasi, dan berbasis nilai mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperkuat relevansinya dengan kebutuhan dan kehidupan peserta didik (Tirtawati et al., 2023; Prapnuwanti et al., 2024). Integrasi kurikulum tersebut kemudian tercermin dalam implementasi pembelajaran yang memadukan dimensi pengetahuan, karakter, dan praktik keagamaan secara berimbang.

Temuan mengenai integrasi tatwa, susila, dan upacara menunjukkan bahwa pembelajaran agama Hindu di pasraman menerapkan konstruksi kurikulum yang menghubungkan dimensi pengetahuan, pembentukan karakter, dan pengalaman keagamaan secara simultan. Pola ini sejalan dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu yang menekankan keseimbangan antara aspek filosofis, etis, dan ritual dalam proses pendidikan. Integrasi ketiga aspek tersebut mengindikasikan penerapan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential religious learning*), di mana peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai ajaran agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral serta mempraktikkannya dalam kehidupan keagamaan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Suarnaya (2020) yang menyatakan bahwa efektivitas pendidikan Hindu ditentukan oleh keterpaduan antara pengetahuan, nilai, dan praktik keagamaan. Selain itu, penggunaan Bhagavadgita sebagai sumber utama pembelajaran memperkuat dimensi normatif-reflektif dalam pendidikan pasraman. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa pemanfaatan teks suci sebagai basis pedagogis mampu meningkatkan kedalaman spiritual dan kesadaran etis peserta didik (Sutriyanti & Dharmawan, 2020; Putera, 2024; Andari et al., 2025). Dengan demikian, pasraman tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kesadaran moral yang berlandaskan ajaran Hindu.

Selain melalui integrasi kurikulum, efektivitas pengelolaan pasraman juga tercermin dalam pemilihan strategi pembelajaran yang memadukan sumber ajar keagamaan dengan pendekatan budaya lokal. Strategi tersebut menunjukkan penyelenggaraan pendidikan keagamaan yang dirancang secara terencana dan terstruktur sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007. Dengan demikian, pasraman memperlihatkan model manajemen kurikulum yang adaptif dan integratif dalam menjawab keterbatasan pembelajaran agama pada jalur pendidikan formal. Manajemen pembelajaran berbasis Bhagavadgita, dharmagita, dan mekidung menunjukkan bahwa pasraman mengembangkan strategi pengelolaan yang kontekstual dan berbasis budaya. Penggunaan teks suci sebagai sumber utama menunjukkan adanya kebijakan akademik yang kuat dalam menentukan arah pembelajaran, sementara integrasi seni tradisional menunjukkan fleksibilitas dalam metode yang digunakan. Penelitian dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya dalam pendidikan agama mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperkuat identitas religius dan kultural (Juliani et al., 2024; Diantari, 2022).

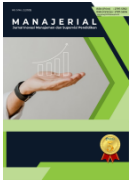


Pembelajaran dharmagita dan mekidung menunjukkan bahwa pasraman mengembangkan model pendidikan berbasis budaya yang mengintegrasikan dimensi estetika, spiritual, dan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan kecenderungan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis budaya lokal dalam membangun karakter dan identitas peserta didik (Diantari, 2022; Juliani et al., 2024). Dharmagita dan mekidung tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian tradisi lisan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai religius melalui pengalaman musikal dan kolektif. Proses ini memungkinkan peserta didik mengembangkan disiplin, sensitivitas estetis, serta keterikatan emosional terhadap nilai keagamaan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis seni dalam pendidikan keagamaan Hindu memiliki kontribusi signifikan dalam penguatan karakter religius dan keberlanjutan budaya (Ayana et al., 2024; Sugara Yasa, 2023). Dengan demikian, dharmagita dan mekidung tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seni religius, tetapi sebagai strategi pedagogis yang memperkuat integrasi antara pengetahuan agama dan pengalaman budaya yang hidup dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pasraman tidak hanya berorientasi pada efisiensi program tetapi juga pada relevansi sosial budaya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Pengelolaan pembelajaran di pasraman menunjukkan adanya perhatian terhadap pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh melalui kegiatan yang menggabungkan aspek praktik keagamaan dan pembinaan diri. Pelaksanaan program tersebut memerlukan pengelolaan sumber daya, pengaturan waktu, serta pendampingan yang berkelanjutan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh program pembelajaran yang menekankan pembiasaan, keterlibatan langsung, dan pengalaman praktik peserta didik dalam kegiatan keagamaan maupun yoga (Gunada et al., 2021; Windariyanti et al., 2021). Orientasi pengelolaan tersebut tercermin dalam pelaksanaan pembelajaran upakara dan yoga yang menjadi bagian penting dari program pendidikan di pasraman.

Pembelajaran upakara menunjukkan orientasi pasraman pada penguatan kompetensi praktis dalam kehidupan ritual keagamaan umat Hindu. Dalam perspektif kebijakan, hal ini selaras dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 yang menekankan pentingnya pendidikan keagamaan yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. Upakara sebagai bagian dari kurikulum pasraman memberikan pemahaman komprehensif mengenai simbol, struktur, dan makna ritual yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam praktik keagamaan. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Sutrianti (2019) dan Sumiasih (2019) yang menegaskan bahwa pembelajaran upakara merupakan aspek penting yang sering tidak terakomodasi dalam pendidikan formal. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik ritual berkontribusi terhadap penguatan kompetensi religius fungsional yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Sutriyanti & Dharmawan, 2020; Budiarsana et al., 2023). Dengan demikian, pasraman berperan sebagai ruang pembentukan keterampilan religius yang aplikatif dan kontekstual. Hal ini juga selaras dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter yang menekankan pentingnya integrasi nilai dalam aktivitas nyata. Dengan demikian, pasraman menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran yang efektif harus mampu menghubungkan antara perencanaan program dan implementasi praktik secara konsisten.

Pembelajaran yoga dalam pasraman menunjukkan perluasan paradigma pendidikan agama Hindu dari aspek kognitif menuju pembentukan integritas tubuh, pikiran, dan jiwa. Yoga



diposisikan sebagai metode pedagogis yang mendukung pengembangan kesadaran diri, pengendalian emosi, dan stabilitas spiritual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Oktaviani dan Sudarsana (2022) serta Putera (2024) yang menunjukkan bahwa praktik yoga dalam pendidikan pasraman berkontribusi pada penguatan karakter dan moderasi beragama. Dalam perspektif pendidikan modern, yoga juga relevan dengan pendekatan pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara aspek fisik dan psikologis peserta didik. Dengan demikian, yoga tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari strategi pendidikan karakter berbasis spiritualitas yang sistematis.

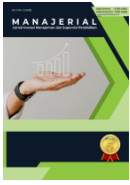
Pembelajaran seni tari, khususnya tari Jawa dalam konteks pasraman, menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan juga berfungsi sebagai ruang pelestarian budaya dan pembentukan identitas kultural. Hal ini sejalan dengan temuan Ayana et al. (2024) yang menyatakan bahwa seni pertunjukan dalam pasraman memiliki kontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai karakter. Tari tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media pembelajaran disiplin, ketekunan, dan kesadaran kolektif. Penelitian Diantari (2022) menegaskan bahwa integrasi seni dalam pendidikan agama memperkuat keterhubungan antara nilai spiritual dan ekspresi budaya. Dengan demikian, pasraman menunjukkan karakter sebagai institusi pendidikan yang adaptif, karena mampu mengintegrasikan dimensi religius dan kultural dalam satu sistem pembelajaran yang utuh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pengelolaan pasraman merupakan inti dari keberhasilan pendidikan keagamaan yang holistik. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menempatkan pasraman sebagai lembaga pelengkap, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas manajemen menjadi faktor penentu dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang integratif antara dimensi filosofis, etis, praktis, dan kultural. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pasraman bukan hanya ruang pembelajaran tetapi sistem yang dikelola secara strategis dan adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan kebijakan pendidikan nasional. Dengan demikian, pasraman dapat diposisikan sebagai model manajemen pendidikan keagamaan nonformal yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika perubahan sosial.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pasraman tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal, tetapi berkembang sebagai sistem pendidikan keagamaan yang memiliki kapasitas transformasional melalui pengelolaan yang terstruktur dan kontekstual. Temuan ini mengindikasikan pergeseran paradigma pasraman dari ruang pembelajaran tambahan menjadi ekosistem pendidikan yang mampu membentuk pengalaman religius secara utuh. Kekuatan utama pasraman terletak pada kemampuannya mengintegrasikan kurikulum, praktik keagamaan, dan budaya dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan demikian, efektivitas pendidikan keagamaan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan pembelajaran yang diterapkan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa manajemen pasraman berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan agama formal yang cenderung normatif dengan kebutuhan pembelajaran yang lebih aplikatif. Pengelolaan yang adaptif memungkinkan terbentuknya pola pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan religius melalui pengalaman langsung dan keterlibatan peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa keberhasilan internalisasi nilai lebih dipengaruhi oleh konsistensi manajemen dalam menjaga keberlanjutan program serta

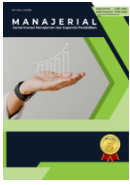


keterpaduan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Temuan tersebut sekaligus menegaskan tercapainya tujuan penelitian dalam menganalisis pengelolaan pendidikan nonformal berbasis pura pada Pasraman Satya Dharma Bhakti.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa pasraman memiliki potensi strategis sebagai model pendidikan keagamaan nonformal yang mampu merespons tantangan modernitas tanpa kehilangan akar tradisinya. Melalui pengelolaan yang integratif, pasraman dapat mempertahankan nilai-nilai ajaran Hindu sekaligus menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pasraman perlu difokuskan pada pengembangan kapasitas manajemen kelembagaan yang inovatif dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas model manajemen pasraman di berbagai daerah atau membandingkannya dengan lembaga pendidikan keagamaan nonformal lainnya untuk memperkaya pengembangan pendidikan Hindu nonformal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, I. A. M. Y., Wiguna, I. B. A. A., Candrawati, D. M., & Endrawan, I. M. T. (2025). Multicultural education based on Hindu philosophy and the internalization of the value of religious moderation in Pasraman Saraswati Tri Parartha Mataram. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.53977/sd.v8i1.2464>
- Ayana, I. W. D., Arshiniwati, N. M., Mawan, I. G., & Karja, I. W. (2024). Kecak dance learning and cultivation of character education values in Pasraman Widya Santhi, Sebatu Village, Bali. *Proceeding Bali-Bhuwana Waskita: Global Art Creativity Conference*, 4, 99–106. <https://doi.org/10.31091/bbwp.v4i1.574>
- Budiarsana, I. G. P., Wijana, I. N., & Arcana, I. K. (2023). Strategi pengelola pasraman dalam peningkatan kualitas pembelajaran agama Hindu (studi kasus pada Pasraman Samiaga Mataram). *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.53977/ps.v3i01.513>
- Diantari, W. (2022). Membentuk karakter peserta didik berbasis budaya dalam pendidikan agama Hindu. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 3(1). <https://doi.org/10.25078/japam.v3i01.2134>
- Gunada, I. W. A., Pramana, I. B. K. Y., & Rudiarta, I. W. (2021). Penguatan pendidikan karakter Hindu dalam yoga untuk siswa Pasraman Amerta Sanjiwani. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(2), 311–346. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i2.973>
- Gunawan, I. G. D., Suda, I. K., & Indiani, N. M. (2020). Existence of Pasraman Gurukula Bangli as a Hindu educational institution. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v4i1.1318>
- Juliani, A., Karmilasari, Agustiani, T., Mulyanah, D., & Windiyani, T. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis budaya terhadap karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 144–169. <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i1.43245>
- Oktaviani, P. N., & Sudarsana, I. K. (2022). The educational management of Pasraman Shanti Yadnya in strengthening the character of the young Hindu generation. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 6(1), 105–117. <https://doi.org/10.25078/vidyottama.v6i1.645>



- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/4787/pp-no-55-tahun-2007>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Prapnuwanti, N. L. P., Susanti, K. D., Darma, I. W. W., Sastrawan, K. B., & Tristananda, P. W. (2024). Kurikulum merdeka belajar terintegrasi budaya lokal. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 33–40. <https://doi.org/10.23887/jppp.v8i1.68661>
- Purnomo, I. M. B. A. (2023). Perjuangan pasraman formal agar tetap eksis sebagai lembaga pendidikan di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 13(1), 274–292. <https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i01.p13>
- Putera, G. N. K. (2024). Penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan pasraman nonformal. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 25–31. <https://doi.org/10.53977/ps.v4i01.1940>
- Suarnaya, I. P. (2020). Eksistensi pasraman dalam menanamkan nilai moral bagi umat Hindu. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 205–218. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.450>
- Sugara Yasa, I. W. (2023). Meningkatkan karakter peserta didik melalui pendidikan agama Hindu di pasraman. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 3(2), 163–173. <https://doi.org/10.25078/japam.v3i02.2679>
- Sumiasih, N. K. (2019). Upaya pasraman dalam meningkatkan minat belajar agama Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 19(2), 60–69. <https://doi.org/10.32795/ds.v19i2.436>
- Sutrianti, N. K. (2019). Pengelolaan pendidikan keagamaan Hindu di Yayasan Pasraman Gurukula Bangli Provinsi Bali. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(2), 41–53. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v2i2.351>
- Sutriyanti, N. K., & Dharmawan, I. M. (2020). Implementation of Hindu religious education curriculum in Pasraman Rsi Markandeya Taro, Gianyar District. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v4i1.1189>
- Tirtawati, P. A., Wijana, I. N., & Rudiarta, I. W. (2023). Analisis manajemen pembelajaran pada Pasraman Vidya Sthana Suranadi. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(2), 192-200. <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/235>
- Wiguna, I. B. A. A. (2025). Ethnopedagogy in shaping the moderate character of siswa brahmachari: A case study in Pasraman Saraswati Tri Parartha. *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 3(2), 134–143. <https://doi.org/10.53977/jws.v3i2.3128>
- Winangun, I. M. A. (2023). Pengelolaan pasraman sebagai implementasi kewirausahaan di bidang pendidikan untuk mewujudkan siswa yang cerdas dan berkarakter. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi (JME)*, 1(1), 21–31. <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/jme/article/view/680>
- Windariyanti, W., Wijana, I. N., & Listiawati, N. P. (2021). Pembelajaran yoga dalam pembentukan karakter siswa di Pasraman Samiaga Mataram. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 19–27. <https://doi.org/10.53977/ps.v1i01.347>